



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Denzin dan Lincoln dalam Pambayun (2013, h.22) paradigma merupakan landasan dari suatu sistem keyakinan atau pandangan dunia yang mengarahkan seorang peneliti, tidak hanya pada pilihan metode tetapi juga dalam cara-cara yang fundamental secara ontologis dan epistemologis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti. Hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti harus bersifat interaktif namun peneliti harus bersifat senetral mungkin dalam melakukan penelitian.

Terdapat asumsi dasar mengenai paradigma *post-positivisme* yaitu secara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi.

##### 1. Ontologi

Bersifat realisme kritis. Realitas sosial diasumsikan ada tetapi tidak dapat dipahami secara sempurna karena adanya kekurangan dan kelemahan dari mekanisme intelektual manusia (Pambayun, 2013, h.24).

## 2. Epistemologi

Objektivitas yang dimodifikasi. Objektifitas tetap ideal dan tidak perlu diperdebatkan namun bisa didekati, dan akan ada efek dari interaksi peneliti dengan objek yang diteliti tersebut (Salam, 2011, h.191)

## 3. Aksiologi

Nilai yang dapat dikontrol. Peneliti dapat mengontrol sistem nilai yang memegang peranan di dalam sebuah penelitian. Hubungan yang ada di antara peneliti dan objek yang diteliti tidak dapat dipisahkan. (Salam, 2011, h.191)

## 4. Metodologi

Bersifat mengubah eksperimental/manipulatif. Menekankan kepada sifat kritis yang berlapis-lapis sebagai cara untuk memfalsifikasi (sebaliknya dari verifikasi) hipotesis (Pambayun, 2013, h.24). Tujuan untuk memperbaiki beberapa masalah kritik intraparadigma melalui penelitian yang bersifat alamiah, menggunakan metode kualitatif, mengumpulkan informasi yang situasional, dan berusaha mendapatkan sudut pandang ke dalam untuk membantu menentukan makna dan tujuan yang berasal dari tindakan manusia, dan untuk mengontribusi "*grounded theory*".

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014, h.4) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna seseorang atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, persepsi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2010, h.12).

Prastowo (2011, h.22) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang diarahkan pada latar individu secara menyeluruh yang dipaparkan dalam hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek atau perilaku subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif karena penelitian ini ingin memahami dan menganalisis fenomena yang akan diteliti dan menjelaskan hasilnya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan lebih jelas mengenai bagaimana peran dari pola komunikasi, budaya, dan iklim organisasi PT. Surya Madistrindo Tangerang dalam memengaruhi kinerja karyawannya. Penelitian deskriptif memiliki tujuan utama yaitu memberikan gambaran dengan menggunakan kata dan angka serta untuk menyajikan profil, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman, 2013, h.44).

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian “Peran Pola Komunikasi, Budaya, dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Surya Madistrindo Tangerang)” menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Yin (2015, h.1) studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial. Studi kasus menurut Yin merupakan strategi yang cocok dengan pertanyaan penelitian seperti *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti, dan juga bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus sendiri dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” pada dasarnya lebih bersifat eksplanatoris sehingga lebih mengarah kepada penggunaan studi kasus, historis dan eksperimen (Yin, 2015, h.9). Oleh karena itu peneliti menggunakan metode studi kasus dengan tipe deskriptif karena peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana peran pola komunikasi, budaya dan iklim organisasi PT Surya Madistrindo Tangerang terhadap kinerja karyawannya dan dengan hasil yang dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

### **3.4 Partisipan**

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang partisipan yang dipilih untuk memberikan fakta atau data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Menurut Yin (2015, h.109) peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang

fakta dari suatu peristiwa dan semakin besar bantuan responden tersebut dalam memberikan informasi, makin besar perannya sebagai “informan” yang seringkali menjadi kunci untuk keberhasilan studi kasus. Menurut Lofland dalam Moleong (2010, h.157) sumber data utama dari penelitian yang bersifat kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Dengan kata-kata mencakup pernyataan yang diberikan oleh informan dan tindakan yang meliputi perilaku, gerak, maupun bahasa tubuh dari informan. Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011, h.300) teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data penelitian dengan beberapa pertimbangan. Peneliti memilih informan yang terlibat dan menguasai permasalahan atau fenomena penelitian yang dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Peneliti memilih 3 orang sebagai partisipan dalam penelitian ini yang memiliki pengetahuan lebih mengenai informasi-informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Ibu Dini Gustianingsih sebagai perwakilan dari HRD (*Human Resource Department*) PT. Surya Madistrindo Tangerang.
2. Bapak Erwin Tanudjaja sebagai *Area Sales Manager* di PT. Surya Madistrindo Tangerang.
3. Ibu Nurifah yang menjabat sebagai *Staff Admin Data Marketing* di PT. Surya Madistrindo Tangerang.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2015, h.101) bukti atau data yang diperlukan untuk studi kasus dapat berasal dari enam sumber, yaitu: dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan:

1. Dokumentasi

Menurut Yin (2015, h.103-105) jenis informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit seperti surat, memorandum, agenda, pengumuman resmi, hasil/kesimpulan pertemuan, dokumen administratif, artikel- artikel di media massa, dsb. Penggunaan dokumen dalam studi kasus yang paling penting adalah mendukung serta menambah bukti dari sumber-sumber lain. Karena nilainya secara keseluruhan, dokumen memegang peranan penting dalam pengumpulan data studi kasus. Peneliti dalam proses pengumpulan data menggunakan beberapa data atau dokumen yang ada di situs resmi perusahaan PT. Surya Madistrindo.

2. Wawancara

Yin (2015, h.108) menyatakan bahwa salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam studi kasus adalah wawancara. Wawancara yang peneliti gunakan merupakan wawancara bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa

tersebut. Pada beberapa situasi, peneliti bahkan dapat meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap suatu peristiwa sehingga dapat menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

Semakin besar bantuan dari responden dalam penggunaan cara di atas, semakin besar pula perannya sebagai “informan”. Informan kunci seringkali menjadi sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Peneliti juga perlu berhati-hati dari ketergantungan yang berlebihan kepada seorang informan kunci, terutama karena adanya kemungkinan pengaruh hubungan antar pribadi. Peneliti memilih tiga partisipan yang akan peneliti wawancarai untuk mengumpulkan data-data terkait dengan penelitian.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Menurut Yin (2015, h.38) karena suatu desain penelitian diharapkan menyetujui serangkaian pertanyaan logis, maka peneliti dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika tertentu. Untuk studi kasus ini Yin menyatakan ada empat uji yang relevan untuk digunakan, yaitu: uji validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Dari keempat uji keabsahan data menurut Yin, peneliti memilih untuk menggunakan uji validitas internal.

Uji validitas internal menurut Yin (2015, h.42) adalah berkenaan dengan penelitian yang menunjukkan hubungan kausal dengan studi kasus atau survei. Uji validitas internal ini mencakup ke permasalahan yang akan dibahas kemudian dapat



membuat kesimpulan dari wawancara dan data-data yang sudah dikumpulkan lainnya sebagai bagian dari studi kasus.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009, h.244) analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan yang lainnya sehingga dapat mudah dipahami serta dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Yin (2015, 133) menganalisis bukti studi kasus merupakan suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa lalu sehingga membutuhkan strategi analisis yang umum dan mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Dalam strategi ini terdapat tiga teknik analisis yang hendaknya dipertimbangkan untuk digunakan, yaitu: penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu.

Menurut Yin (2015, h.140) bentuk analisis penjodohan pola (*pattern matching*) merupakan strategi yang paling disenangi untuk analisis studi kasus. Bentuk analisis ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif) sehingga hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan bila kedua pola ditemukan adanya kesamaan. Yin menyatakan bila studi kasus yang bersangkutan bersifat eksploratis, polanya mungkin berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan ataupun keduanya. Bila studi kasus bersifat deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-

variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Berdasarkan teknik analisis menurut Yin, peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis penjadohan pola dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menemukan relevansi antara konsep atau pola yang diprediksi dengan pola atau konsep yang sudah ditentukan.